

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari di setiap jenjang pendidikan, karena matematika memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Cornelius mengemukakan ada lima alasan perlunya belajar matematika, yakni (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana untuk mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya (Abdurrahman, 2013: 204). Lebih lanjut Cockroft menyebutkan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan, (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika, (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas, (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara, (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran keruangan, dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang (Abdurrahman, 2013: 204).

Untuk dapat menguasai keterampilan-keterampilan di atas, tentu saja hasil belajar yang diperoleh siswa harus di atas kriteria ketuntasan minimal di sekolah. Hasil belajar yang tinggi menunjukkan bahwa siswa tersebut dapat menguasai satu atau beberapa aspek kemampuan dalam pembelajaran matematika.

Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa masih rendah. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi di SMPN 7 Kota Gorontalo. Pada tahun pelajaran 2013/2014 siswa kelas VII yang berjumlah 126

siswa, hanya 58 siswa yang nilainya mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) atau sekitar 46%. Rendahnya hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada salah satu materi pembelajaran yakni pada materi bangun datar segitiga.

Salah satu faktor yang menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa yaitu model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Shoimin (2014: 24) menyatakan bahwa model pembelajaran itu sendiri berfungsi sebagai pedoman bagi pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut.

Dari hasil observasi dengan melakukan wawancara dengan salah satu guru di SMPN 7 Kota Gorontalo yang dilakukan pada bulan Januari 2015, diketahui bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru pada tahun ajaran 2013/2014 adalah model pembelajaran langsung. Arends mengemukakan bahwa model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah (Shoimin, 2014: 64). Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung, membuat siswa bersifat pasif karena guru memainkan peranan yang besar selama proses pembelajaran.

Faktor lainnya yaitu siswa yang tidak mengerti terhadap materi tertentu takut untuk bertanya pada gurunya, sebagian siswa seringkali lebih senang bertanya

pada teman mereka, dan ada juga siswa yang tidak bertanya baik pada guru maupun pada teman mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti berusaha memberikan salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya pada proses pembelajaran. Istilah *peer tutoring* atau tutor teman sebaya terkait dengan model belajar mengajar dengan bantuan seorang peserta didik yang kompeten untuk mengajar peserta didik yang lainnya. Melalui model pembelajaran ini, siswa dikelompokkan secara heterogen, dimana dalam satu kelompok terdiri atas antara siswa yang memiliki kemampuan lebih dengan siswa yang memiliki kemampuan masih kurang, dan salah satu siswa dalam kelompok tersebut dipilih sebagai tutor. Siswa yang berperan sebagai tutor memiliki tanggung jawab pada anggota kelompoknya, jika ada materi pembelajaran yang kurang dimengerti oleh rekan kelompok mereka, siswa tersebut harus dapat membantu rekan kelompoknya dengan menjelaskan kembali materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Dengan menggunakan model pembelajaran ini, siswa dapat lebih leluasa bertanya pada teman mereka untuk memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan. Ketika rekan kelompok tersebut dapat memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh tutor mereka, maka hasil belajarnya juga dapat meningkat.

Sani (2013: 198) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya menuntut peserta didik untuk aktif berdiskusi dengan teman sesamanya, atau mengerjakan tugas kelompok dengan bimbingan atau arahan teman yang kompeten, baik tugas itu dikerjakan di rumah maupun di sekolah.

Peserta didik yang ditugaskan untuk menjadi fasilitator atau pembimbing dapat menjalankan berbagai macam peran seperti guru, mediator, teman kerja, pelatih, atau *role model*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Matematika Pada Materi Bangun Datar Segitiga Siswa Kelas VII di SMP Negeri 7 Kota Gorontalo”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat mengidentifikasai masalah-masalah yang timbul dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Proses pembelajaran yang berpusat pada guru
- 2) Kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran
- 3) Siswa takut bertanya pada guru mengenai materi yang belum atau kurang dimengerti.

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya. Selain itu juga, materi dalam penelitian ini dibatasi pada materi bangun datar segitiga, siswa kelas VII SMPN 7 Kota Gorontalo, semester genap tahun ajaran 2014/2015.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

Tutor Sebaya lebih tinggi daripada siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan Model Pembelajaran Langsung pada materi bangun datar segitiga siswa kelas VII SMP Negeri 7 Kota Gorontalo?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung pada pelajaran matematika khususnya pada materi bangun datar segitiga siswa kelas VII SMP Negeri 7 Kota Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk guru, siswa, sekolah dan peneliti.

1. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam mengajarkan pokok bahasan bangun datar segitiga dengan pembelajaran kooperatif guna perbaikan pembelajaran.
2. Bagi siswa, dapat membantu siswa dalam usaha untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.
3. Bagi sekolah, dapat dipergunakan sebagai masukan dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika.
4. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai hal yang berhubungan dengan penelitian ini.